

Karena Tradisi

Tak Kenal Nasi



Karena kearifan lokal, warga Kampung Cirende, Cimahi Selatan, menciptakan makanannya sendiri yakni nasi dari singkong. Di masa silam, tradisi warisan nenek moyang itu diniatkan sebagai perlawanan terhadap penjajah. Namun kini menjadi contoh ketahanan pangan.

Penulis dan Fotografer: **Wahyuni Kamah di Jakarta**

“S ilakan buka alas kakinya,” Kang Jajat meminta saya ketika kami siap-siap berangkat ke hutan. Ketua Rukun Tetangga

merangkap humas di Kampung Adat Cireundeu itu akan mengajak saya untuk melihat kebun singkong di hutan, tak jauh dari pemukiman warga.

“Tapi, kita bukan ke hutan lindung, Kang,” saya sedikit membantah karena sudah lama tidak masuk hutan bertelanjang kaki. “Iya, tapi karena jalan sama saya, jadi harus ikut aturan kami,” ia menuturkannya. “Baiklah,” kata saya menuruti.

Kampung Adat Cireundeu berada di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Letaknya di lembah, dikelilingi sejumlah gunung yang mungkin kita tak pernah mendengar: Gunung Jambul, Gunung Cimenteng, Gunung Puncak Salam, dan Gunung Gajahlangu. Tak heran jika rumah-rumah di perkampungan ini letaknya di lahan yang tidak rata. Jalannya pun naik-turun.

Ada 50 kepala keluarga hidup di sini, di mana sebagian penganut ajaran Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan atau Sunda asli, merupakan sistem keyakinan



Kang Jajat

masyarakat Sunda yang masih mengikuti ajaran spiritual leluhur Kesundaan.

Perjalanan ke kebun dipicu rasa penasaran saya akan kisah masyarakat Sunda Wiwitan Kampung Adat Cireundeu yang sudah mengonsumsi pangan berasal dari singkong (beras singkong atau rasi) selama sekitar 100 tahun.

Karena malam sebelumnya hujan, berjalan ke kebun pagi hari menjelang siang itu terasa agak menantang. Terutama ketika kami harus mendaki jalan setapak tanah liat yang licin. Kang Jajat terlihat sangat lihai melangkah tanpa beban, sementara saya harus berhati-hati menapak agar tidak tergelincir.



Pendatang yang ingin masuk hutan, siap-siap membuka alas kaki.

Ilmunya warisan nenek moyang

Masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu berprinsip, alam merupakan sumber kehidupan yang harus dijaga. Falsafah ini seperti yang tertuang dalam ajaran setempat yakni *Gusti nu asih, alam nu ngasah, manusa nu ngasuh* (Tuhan memberi, alam menyediakan, manusia menjaga).

Mereka percaya akan keterkaitan antara alam dan manusia. Bertelanjang kaki ke hutan jadi bentuk kebersatuan mereka dengan alam. “Jika ada yang masuk hutan pakai alas kaki, mereka pasti bukan penganut Sunda Wiwitan,” jelas Kang Jajat.

Saat menanam benih atau

tumbuhan, selain menjunjung tinggi prinsip-prinsip pelestarian lingkungan, mereka juga menaruh hormat yang tinggi pada alam. Upacara dan doa-doa mengawali proses penanaman.

Pemilihan teknologi pertanian maupun perkebunan begitu selektif. Tak ada alat berat yang dapat merusak tanah, maupun pemakaian pupuk nonorganik. Pengetahuan tentang bercocok tanam ini diwariskan kepada generasi muda dengan cara mengajak mereka turun ke kebun.

Masyarakat Sunda Wiwitan mengelompokkan hutan menjadi tiga. Hutan larangan atau hutan lindung yang keasliannya sangat terjaga dan aksesnya sangat terbatas. “Bahkan membalikkan

DINAMIKA

daun di tanah pun tidak ada yang berani," Kang Jajat menjelaskan tentang daya magis di hutan larangan.

Lebih luas dari hutan larangan ada hutan tutupan yang jadi penyangga antara hutan larangan dan hutan baladahan. Sedangkan hutan baladahan merupakan kawasan hutan yang boleh digarap seperti dijadikan kebun singkong.

Karena bertelanjang kaki,



saya perlu sangat berhati-hati melangkah menghindari ranjau tanaman perdu berduri atau pun serangga-serangga di tanah. Kebun singkong yang kami lalui cukup luas, itu pun baru sebagian kecil dari seluruh kebun milik masyarakat adat. Tanaman singkong yang tumbuh umurnya juga beragam. Ada yang baru berusia beberapa bulan, namun ada yang siap panen.

Pola penanaman singkong

Mereka mengikuti saja "aturan" itu sampai kemudian penelitian mendapati antara kacang tanah dan singkong terjadi komensalisme. Kacang tanah mengeluarkan unsur nitrogen di dalam tanah yang kemudian diserap singkong.

masyarakat Sunda Wiwitan Cireundeu merupakan warisan nenek moyang. Kearifan lokal itu antara lain soal jarak tanam dan kapan tanaman siap dipanen. Pupuknya juga pupuk kandang.

Lahan kosong di sela-sela tanaman singkong, dimanfaatkan untuk kacang tanah. Mereka mengikuti saja "aturan" itu sampai kemudian penelitian mendapati antara kacang tanah dan singkong terjadi komensalisme. Kacang tanah mengeluarkan unsur nitrogen di dalam tanah yang kemudian diserap singkong.

Saya dan Kang Jajat terus melangkah sampai di tempat di mana ada singkong siap panen, serta ada lahan yang dibiarkan kosong. "Siap panen kalau pucuk daunnya sudah menguncup," ia menjelaskan. Sementara lahan kosong memang sengaja



Kebun singkong yang terus dipanen bergilir, sehingga warga Cirendeu tak kenal masa pacekelik.

diistirahatkan. Singkong mengambil banyak unsur hara dari tanah, karena itu tanah perlu beristirahat.

Perlakuan yang ramah alam ini memakan waktu 10 tahun. Yang juga menarik, tanaman singkong di kavling-kavling kebun tidak ada yang seragam masa

tumbuhnya. Tak heran, di sini tak ada istilah panen raya. “Kami panen bergiliran, karena itu kami tak kenal masa pacekelik,” tambah Kang Jajat.

Kang Jajat sendiri sudah mengonsumsi nasi dari singkong (rasi) hampir selama hidupnya. Seperti hampir seluruh warga



Di jamuan waras nasi singkong menggantikan kehadiran nasi.

Sunda Wiwitan, kebiasaan itu dilakukan sebagai bagian dari keyakinan.

Dari keyakinannya itu, tak heran kalau Kang Jajat sering mengalami hambatan ketika harus makan di pesta perkawinan di luar Kampung Cireundeu. Ia sering disindir karena hanya mengambil lauk-pauk. Namun, ia tetap teguh dengan pendiriannya.

Merdeka dengan singkong

Cerita tentang rasi pada masyarakat Sunda Wiwitan, tak lepas dari tradisi nenek moyang ratusan tahun silam. Triyana

Santika, humas Kampung Adat Cireundeu menuturkan, semua bermula dari masa penjajahan Belanda, abad ke-19. Kala itu Kampung Cireundeu rawan pangan. Penjajah memonopoli komoditas beras karena beberapa daerah gagal panen. Masyarakat akhirnya mencari pangan alternatif pengganti beras, seperti jagung, talas, atau ubi.

Perlu sekitar enam tahun bagi masyarakat Cireundeu beralih dari mengonsumsi beras ke singkong. Sebenarnya masyarakat tidak diarahkan menanam singkong, namun secara edafologi, kondisi

lahan setempat memang sesuai untuk singkong.

Adalah Omah Asnamah (1887-1971) perempuan yang menggagas kemerdekaan diri dari penjajah dengan cara mengonsumsi singkong sebagai pengganti beras. Ibu Omah yang berprofesi sebagai dukun beranak, memulai kampanyenya pada 1918. Ternyata ajakan dari perempuan Jawa yang menikah dengan laki-laki dari Kampung Cireundeu itu mendapat sambutan.

Setelah Kemerdekaan RI, generasi muda Kampung Cireundeu mulai menanam singkong secara masif. Ibu Omah juga mengajarkan cara mengolah singkong menjadi beras singkong seperti yang dikenal sekarang. Selanjutnya, warga mengonsumsi rasi, dan meninggalkan nasi sebagai bahan makanan pokok.

Gerakan itulah yang membuat rawan pangan di Cireundeu tinggal cerita masa lalu. Hingga akhirnya, 1964, Wedana Cimahi menganugerahi Ibu Omah gelar pahlawan pangan.

Meskipun masyarakat menanam singkong, tradisi bersawah padi masih tetap dilakukan. Triyana Santika, misalnya, masih mengelola sawah padi peninggalan orang tuanya di kampung lain. Tidak untuk dikonsumsi, tapi dijual.

Masyarakat memperlakukan rasi secara khusus. Hasil panen



hanya untuk kalangan mereka sendiri dan tak ada keinginan untuk dijual. Tawaran-tawaran yang menggiurkan dari luar sama sekali tidak menggoyahkan mereka.

Beras naik? Tenang-tenang saja

Saat singkong diolah menjadi rasi, di situ pula semangat kegotongroyongan masyarakat terlihat. Pertama singkong dikupas dan dibersihkan. Setelah diparut dengan mesin, hasil parutan diperas. Hasil perasan (pati) dikeringkan hingga menjadi rasi atau beras singkong. Rasi tahan



Kue-kue olahan dari tepung singkong.

disimpan 4-5 bulan. Saat ingin dimakan, tinggal ditanak saja.

Adat kebiasaan soal pangan di Kampung Cireunde telah menarik perhatian peneliti, mahasiswa dan masyarakat luar. Universitas Padjajaran Bandung bagian Pangan juga turut membantu memberi pelatihan kepada kelompok perempuan setempat untuk mengolah tepung singkong menjadi produk pangan olahan. *Egg roll*, keripik, kue kering, dan lain-lain mereka jual untuk masyarakat umum.

Dengan mempraktikkan penanaman singkong dan

pengolahan rasi, warga Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireunde telah mampu memenuhi kebutuhan pangan mereka. Ketika harga beras fluktuatif atau bahkan tinggi, mereka tenang-tenang saja dan tidak terpengaruh sama sekali.

Tahun 2008, kampung ini meraih penghargaan sebagai salah kampung ketahanan pangan tingkat nasional dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Hingga sekarang, jika ada hal-hal terkait ketahanan pangan, orang akan mendatangi Kampung Adat Cireunde sekadar ingin mencari tahu. **S**